

Received : 18-01-2021	Accepted : 08-06-2021
Published : 15-07-2021	Doi : 10.32699/liar.v5i1.1665

Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Penelitian Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing

Halimatus Sa'diyah¹, Maman Abdurahman²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding E-mail: halimahassadiya12@gmail.com

Abstract

Islam is not only adhered to by people who can speak Arabic, but Arabic is believed to be important for studying Islam. Among the countries that do not speak Arabic, Indonesia is the largest Muslim country in the world. In line with this phenomenon, many Indonesian Muslims study Arabic in schools, Islamic boarding schools and universities. Learning Arabic presents opportunities and challenges, such as the increasing diversity of languages in Indonesia and it is the duty of educational institutions to design Arabic language learning according to the interests and aspirations of Arabic learners and provide facilities to help sustainable learning progress. To achieve these learning objectives, it is necessary to know the motivation of students to learn Arabic and the level of language they want, so that they can set independent strategies to improve their learning. This article reports a study on the motivation of students studying Arabic at an Arabic language course institute in Kediri, East Java, Indonesia. The findings of the study reveal that students studying Arabic at an Arabic language course institute in Kediri, East Java have different motivations for learning Arabic. This study provides important information about the motivation of Indonesian students to learn foreign languages.

Keywords: language learning, variety of languages, motivation, Arabic

Abstract

Islam tidak hanya dianut oleh orang-orang yang bisa menggunakan bahasa Arab, tetapi bahasa Arab diyakini penting untuk mempelajari Islam. Di antara negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Arab, Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia. Sejalan dengan fenomena ini, banyak muslim Indonesia yang mempelajari bahasa Arab di sekolah, pondok pesantren, dan universitas. Belajar bahasa Arab menghadirkan peluang dan tantangan, seperti meningkatnya keragaman bahasa di Indonesia dan menjadi tugas bagi institusi pendidikan untuk merancang pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan minat dan aspirasi pelajar bahasa Arab dan memberikan fasilitas untuk membantu kemajuan belajar yang berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, perlu diketahui motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Arab dan sejauh mana tingkat berbahasa yang mereka inginkan, sehingga mereka dapat mengatur strategi mandiri untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Artikel ini melaporkan sebuah penelitian tentang motivasi pelajar yang belajar bahasa Arab di lembaga kursus Bahasa Arab di Kediri Jawa Timur Indonesia. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pelajar yang belajar bahasa Arab di lembaga kursus Bahasa Arab di Kediri Jawa Timur memiliki motivasi yang berbeda untuk mempelajari bahasa Arab. Penelitian ini memberikan informasi penting tentang motivasi siswa Indonesia untuk mempelajari bahasa asing.

Kata Kunci: Pembelajaran bahasa, Ragam bahasa, Motivasi, bahasa Arab

A. Pendahuluan

Masuknya Islam ke Indonesia mendapat respon yang baik dari orang Indonesia, banyak orang Indonesia yang memeluk Islam. Bahkan saat ini, sebagian besar orang Indonesia memeluk agama Islam. Perkembangan tersebut, berpengaruh pada pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Bahasa Arab diajarkan di lembaga formal dan lembaga non formal. Bahasa Arab diajarkan di sekolah, universitas, pondok pesantren dan lembaga kursus bahasa asing. Berdasarkan data statistik pondok pesantren yang dilansir oleh Kementerian Agama tahun 2019 di ditpdpontren.kemenag.go.id terdapat 26.973 pondok pesantren yang tersebar di Indonesia.

Beberapa negara telah mempromosikan pembelajaran berbagai bahasa sebagai tujuan eksplisit dari pendidikan bahasa di sekolah dan universitas.¹ Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, pondok pesantren dan lembaga kursus bahasa dihadapkan pada tantangan untuk merancang dan menerapkan kurikulum bahasa yang memotivasi dan memenuhi kebutuhan siswa yang semakin terpapar pada budaya dan bahasa yang beragam dan cenderung ingin terlibat dalam interaksi lintas budaya.

Studi terbaru menunjukkan bahwa generasi muda memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari bahasa Asing. Bahkan banyak dari mereka merasa bahwa lingkup ragam bahasa tidak hanya berfokus pada bahasa Inggris saja.² Studi tersebut sangat membantu untuk memahami bahasa apa saja yang dipelajari oleh generasi muda selain bahasa Inggris dan mengetahui motivasi mereka untuk mempelajarinya. Pemerintah, lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan berupaya mendorong orang untuk bisa ragam bahasa di era globalisasi ini. Penelitian tentang motivasi belajar bahasa sangat penting karena memberikan informasi tentang bagaimana orang akan menggunakan bahasa yang mereka pelajari. Lembaga pendidikan formal atau nonformal dapat menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan pembelajaran bahasa secara akurat dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih luas, sehingga cakupan program yang ditawarkan juga lebih luas. Program pendidikan guru atau pengajar juga bisa ditingkatkan dengan cara yang sama.

1 Wayne E Wright, Sovicheth Boun, and Ofelia García, *The Handbook of Bilingual and Multilingual Education* (John Wiley & Sons, 2017).

2 Raees Calafato, 'Learning Arabic in Scandinavia: Motivation, Metacognition, and Autonomy', *Lingua*, 246 (2020), 102943; Raees Calafato and Fei Tang, 'The Status of Arabic, Superdiversity, and Language Learning Motivation among Non-Arab Expats in the Gulf', *Lingua*, 219 (2019), 24–38; Raees Calafato and Fei Tang, 'Multilingualism and Gender in the UAE: A Look at the Motivational Selves of Emirati Teenagers', *System*, 84 (2019), 133–44; Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2013); Pitchayapa Siridetkoon and Jean-Marc Dewaele, 'Ideal Self and Ought-to Self of Simultaneous Learners of Multiple Foreign Languages', *International Journal of Multilingualism*, 15.4 (2018), 313–28.

Tingkat motivasi belajar yang tinggi tidak selalu menghasilkan hasil belajar yang diinginkan oleh siswa. Selain motivasi belajar diperlukan juga strategi belajar yang tepat untuk sukses mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, agar pembelajaran berhasil diperlukan motivasi belajar yang tinggi dan strategi belajar yang sesuai dengan minat dan aspirasi siswa. Motivasi dan minat sangat penting bagi siswa dalam mempelajari bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa yang sudah mereka ketahui. Di Indonesia, bahasa Arab telah berkembang pesat karena banyaknya persebaran muslim di Indonesia. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia terpapar bahasa dan budaya Arab. Bahkan beberapa kata bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Indonesia. Banyak sekolah dan universitas di Indonesia yang menawarkan pelajaran bahasa Arab. Berdasarkan data yang dilansir oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama terdapat 58 perguruan tinggi agama Islam negeri dan 814 perguruan tinggi agama Islam swasta di Indonesia. Perkembangan pendidikan bahasa Arab yang demikian, membuat beberapa peneliti meneliti tentang motivasi belajar bahasa Arab di beberapa negara lain.³

Kurangnya studi tentang motivasi siswa untuk belajar bahasa Arab di Indonesia dapat berimplikasi pada keefektifan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Oleh karena itu peneliti pengambil penelitian ini. Dalam penelitian motivasi belajar juga jarang ditemui penelitian terhadap cara mempertahankan motivasi belajar, sehingga sedikit informasi tentang strategi siswa untuk mempelajari bahasa baru yang berbeda dengan bahasa yang mereka ketahui, dan ini bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Bagi pemerintah yang berusaha mengembangkan masyarakat yang beragam bahasa, harus memahami bahwa tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar bahasa tetapi juga menawarkan strategi untuk mempertahankan motivasi belajar tersebut.⁴

3 Calafato; Calafato and Tang, *'The Status of Arabic, Superdiversity, and Language Learning Motivation among Non-Arab Expats in the Gulf'*.

4 Wright, Boun, and García.

Motivasi Belajar dan Manajemen Diri

Motivasi belajar bahasa Arab adalah salah satu faktor memperoleh hasil pembelajaran, karena motivasi hampir mempengaruhi semua aspek pembelajaran, termasuk prestasi siswa dan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Motivasi belajar bersifat dinamis karena dapat berubah selama kegiatan belajar berlangsung. Motivasi siswa dalam belajar bahasa bisa meningkat dan menurun. Penurunan motivasi mungkin disebabkan oleh ekspektasi siswa tentang pemahaman yang akan diperoleh dengan pembahasa yang disajikan di dalam kelas tidak sesuai. Jika pembahasan terlalu sulit, seperti sistem penulisan atau morfologi yang kompleks, menjadi tantangan kompleks yang tidak dapat diatasi oleh siswa. Dalam kondisi tersebut, upaya untuk mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi diri akan terbatas, karena siswa tidak dibekali dengan sarana pendukung untuk menghadapinya. Oleh karena itu, selain motivasi belajar siswa juga harus dibekali dengan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam belajar sehingga siswa memiliki sarana untuk mengelola tingkat motivasi dan membuat kemajuan yang nyata.⁵

Motivasi Belajar Bahasa dan Reaktansi

Sistem motivasi diri terdiri dari tiga aspek: diri yang ideal, diri yang seharusnya, dan pengalaman belajar bahasa. Diri yang ideal melambangkan jenis pengguna bahasa yang diinginkan oleh pelajar bahasa. Motivasi untuk belajar terjadi pada saat pelajar berusaha menuju masa ideal diri ini. Diri diharuskan untuk mewakili apa yang pelajar inginkan di masa depan karena faktor eksternal dan menghindari konsekuensi negatif.

Kerangka kerja yang lebih baru termasuk Process Motivation Model (PMM)⁶ yang menghubungkan motivasi diri dengan domain kehidupan

5 Ema Ushioda, 'Motivation, Autonomy and Metacognition', *Motivation and Foreign Language Learning: From Theory to Practice*, 2014, 31–49.

6 Kim Bower, 'Explaining Motivation in Language Learning: A Framework for Evaluation and Research', *The Language Learning Journal*, 47.5 (2019), 558–74; Toshiyuki Nakamura, 'Understanding Motivation for Learning Languages Other than English: Life Domains of L2 Self', *System*, 82 (2019), 111–21.

dan genre pidato. PMM adalah kombinasi dari konseptualisasi motivasi sebagai menggambar dari lingkungan belajar, keterlibatan pelajar, dan identitas, dan komponen dari kerangka lain.⁷ Nakamura berfokus pada diri ideal dan berpendapat bahwa motivasi belajar bahasa selain bahasa Inggris berkorelasi positif dengan jumlah domain kehidupan (contohnya pendidikan, karir, dll) dimana target akan digunakan.⁸

Kerangka kerja motivasi memiliki pendekatan yang berbeda. Misalnya, sebagai keadaan, proses, atau sifat, dan berfokus pada berbagai aspek seperti kognisi, pengaruh dan identitas.⁹ Kerangka sistem motivasi diri memiliki pengaruh yang signifikan¹⁰ dengan kerangka kerja yang lebih baru yang menggabungkan aspek-aspek darinya. Pada saat yang sama, penelitian menunjukkan bahwa sistem motivasi diri tidak selalu secara akurat memprediksi pencapaian, dan juga tidak selalu ditemukan relevan.¹¹ Misalnya, Moskovsky dkk. menemukan bahwa diri ideal berkorelasi negatif dan lemah dengan prestasi.¹² Papi dan Abdollahzadeh menemukan bahwa diri ideal siswa tidak berkorelasi dengan perilaku termotivasi mereka di dalam kelas.¹³ Baik Moskovsky dkk. dan Papi Abdollahzadeh mencatat

7 D Coyle, 'Investigating Student Gains: Content and Language Integrated Learning', *ITALIC Research Final Report*. University of Aberdeen, 2011.

8 Nakamura.

9 Ema Ushioda, '9. Researching L2 Motivation: Re-Evaluating the Role of Qualitative Inquiry, or the 'Wine and Conversation' Approach', in *Contemporary Language Motivation Theory* (Multilingual Matters, 2019), pp. 194–211.

10 Bower; Stephen Ryan and Zoltán Dörnyei, 'The Long-Term Evolution of Language Motivation and the L2 Self', *Fremdsprachen in Der Perspektive Lebenslangen Lernens*, 14.1 (2013), 89–100.

11 Leigh Oakes and Martin Howard, 'Learning French as a Foreign Language in a Globalised World: An Empirical Critique of the L2 Motivational Self System', *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 2019, 1–17.

12 Christó Moskovsky and others, 'The L2 Motivational Self System and L2 Achievement: A Study of Saudi EFL Learners', *The Modern Language Journal*, 100.3 (2016), 641–54.

13 Mostafa Papi and Esmacel Abdollahzadeh, 'Teacher Motivational Practice, Student Motivation, and Possible L2 Selves: An Examination in the Iranian EFL Context', *Language Learning*, 62.2 (2012), 571–94.

bahwa kurangnya korelasi ini mungkin disebabkan oleh sifat kursus bahasa Inggris yang berorientasi pada ujian di Arab Saudi dan Iran.

Studi telah menemukan korelasi yang kuat antara postur internasional, yang mewakili minat pelajar dalam urusan internasional, kesediaan mereka untuk belajar dan bekerja di luar negeri, kesiapan mereka untuk berinteraksi dengan budaya lain, motivasi belajar bahasa.¹⁴ Sejalan dengan ini, ada gerakan untuk mengeksplorasi jenis tambahan motivasi belajar bahasa, yang dibangun sekitar reaksi terhadap kekuatan eksternal, seperti yang seharusnya untuk diri sendiri, tetapi berbeda karena menarik motivasi dari mendorong kembali melawan kekuatan-kekuatan seperti itu dan tidak tunduk kepada mereka.¹⁵ Istilah reaktansi dilihat dari psikologi¹⁶ adalah jenis motivasi yang sering dipandang sebagai sifat daripada respon emosional terhadap rangsangan eksternal, beberapa orang dalam masyarakat menganggap sebagai kebebasan individu.¹⁷

Salah satu aspek pembelajaran yang berdampak langsung terhadap motivasi dan prestasi belajar adalah kemampuan siswa untuk mengatur sendiri pembelajaran mereka, khususnya tingkat otonomi dan metakognisi mereka yang sangat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar bahasa.¹⁸ Penelitian ini melaporkan tingkat motivasi yang tinggi di antara siswa untuk belajar bahasa tertentu, namun sulit untuk mengukur keberlanjutan motivasi tersebut dan pengaruhnya terhadap prestasi mereka tanpa

14 Ji Hyun Kong and others, 'L2 Motivational Self System, International Posture and Competitiveness of Korean CTL and LCTL College Learners: A Structural Equation Modeling Approach', *System*, 72 (2018), 178–89.

15 Ursula Lanvers, 'Lots of Selves, Some Rebellious: Developing the Self Discrepancy Model for Language Learners', *System*, 60 (2016), 79–92; Amy S Thompson and Camilla Vásquez, 'Exploring Motivational Profiles through Language Learning Narratives', *The Modern Language Journal*, 99.1 (2015), 158–74.

16 Sharon S Brehm and Jack W Brehm, *Psychological Reactance: A Theory of Freedom and Control* (Academic Press, 2013).

17 Kristin Laurin and others, 'Response to Restrictive Policies: Reconciling System Justification and Psychological Reactance', *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 122.2 (2013), 152–62.

18 Calafato; Ushioda, 'Motivation, Autonomy and Metacognition'.

mempertimbangkan tingkat pengaturan diri mereka. Moskovsky dkk. menyinggung hal ini ketika mereka mengatakan bahwa “siswa harus memiliki rencana tindakan dengan hati-hati di tempat yang di rancang untuk memungkinkan mereka mewujudkan visi mereka”.¹⁹

Pengaturan Diri

Pengaturan disini diartikan sebagai sejauh mana peserta didik merupakan peserta yang aktif secara metakognitif dan berperilaku dalam pembelajaran mereka.²⁰ Ini berfungsi sebagai istilah payung untuk otonomi dan metakognisi pelajar dan memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi.²¹ Otonomi siswa dalam penelitian akuisisi bahasa berarti kemampuan, kapasitas, dan kemauan siswa untuk secara aktif dan mandiri mengelola pembelajaran mereka, misalnya dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran mereka. Metakognisi, di sisi lain, mengacu pada pemantauan sistematis siswa, perencanaan, dan evaluasi belajar mereka.²² Gao dan Zhang mencatat otonomi pelajar dan metakognisi adalah konsep yang saling terkait karena siswa tidak dapat mencapai otonomi tanpa terlibat dalam operasi metakognitif. Ghao dan Zhang, juga mengamati bahwa pengetahuan metakognitif dan otonomi tingkat tinggi memainkan peran yang menentukan dalam prestasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh melaporkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara motivasi belajar bahasa, matakognisi, dan otonomi siswa.²³ Hal ini berimplikasi kepada penurunan yang satu menyebabkan penurunan pada yang lain. Ushioda menguraikan bahwa terlepas dari seberapa berhasratnya orang untuk mempelajari bahasa tertentu, kecil

19 Moskovsky and others.

20 Barry J Zimmerman and Manuel Martinez Pons, ‘Development of a Structured Interview for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies’, *American Educational Research Journal*, 23.4 (1986), 614–28.

21 Ushioda, ‘Motivation, Autonomy and Metacognition’.

22 Larry Vandergrift, ‘Relationships among Motivation Orientations, Metacognitive Awareness and Proficiency in L2 Listening’, *Applied Linguistics*, 26.1 (2005), 70–89.

23 Vandergrift; Mary Spratt, Gillian Humphreys, and Victoria Chan, ‘Autonomy and Motivation: Which Comes First?’, *Language Teaching Research*, 6.3 (2002), 245–66.

kemungkinan mereka akan dapat terus berhasil maju dalam belajar bahasa dan mempertahankan tingkat motivasi mereka hanya dengan emosi. Seperti yang ditunjukkan oleh Moskovsky, mereka mungkin juga perlu memikirkan tentang tujuan pembelajaran mereka dan membuat rencana tindakan untuk hari-hari mendatang. Dengan mengambil inisiatif dan merancang pendekatan terstruktur untuk pembelajaran bahasa yang mandiri namun melengkapi instruksi yang diterima di kelas, siswa dapat melengkapi diri mereka dengan rencana yang memperkuat dan menopang motivasi mereka dan mengembangkan rasa agensi, ketahanan, disiplin, dan kesadaran mereka. Kemampuan dan kebutuhan bahasa mereka.

Mengingat banyaknya peminat terhadap pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, artikel ini melaporkan penelitian tentang motivasi belajar bahasa Arab di kalangan siswa lembaga kursus bahasa asing di Kediri Jawa Timur Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan lintas budaya untuk melengkapi studi dalam pengambilan kebijakan pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini penting sekali untuk mengevaluasi keefektifan dan kesesuaian program bahasa Arab secara keseluruhan.

Terlepas dari perbedaan motivasi siswa belajar bahasa asing, Shoerey dan Mokhtari telah melakukan penelitian pembelajaran bahasa di Norwegi tentang penggunaan strategi metakognitif.²⁴ Dan Calafato telah melakukan penelitian yang membahas motivasi siswa belajar bahasa Arab yang berjudul *Learning Arabic in Scandinavia : Motivation, Metacognition, and Autonomy*.

Terbatasnya penelitian tentang motivasi belajar bahasa dan pengaturan diri siswa di Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan berikut :

1. Faktor apa yang memotivasi siswa di Indonesia untuk belajar bahasa Arab?

²⁴ Ravi Sheorey and Kouider Mokhtari, 'Differences in the Metacognitive Awareness of Reading Strategies among Native and Non-Native Readers', *System*, 29.4 (2001), 431-49.

2. Sejauh mana mereka mengatur sendiri pembelajaran bahasa Arab mereka?

B. Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 10 partisipan (3 perempuan dan 7 laki-laki) yang terdaftar dalam kursus bahasa Arab di Kediri. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas mengarang bahasa Arab dalam kursus bahasa Arab di Kediri. Semua partisipan merupakan penutur bahasa non-bahasa Arab dan melaporkan bahwa bahasa pertama mereka adalah bahasa Indonesia. Siswa memilih program kursus mengarang bahasa Arab. Siswa mengambil kursus bahasa Arab untuk mengembangkan keterampilan literasi bahasa Arab mereka untuk pemula.

Partisipan mengikuti kursus bahasa Arab program mengarang selama satu bulan. Pengetahuan bahasa Arab mereka sebagian besar adalah pengetahuan dasar. Responden dalam kursus ini adalah tingkat pemula dalam program mengarang, maka fokusnya adalah membangun pengetahuan siswa tentang menyusun tulisan bahasa Arab. Meletakkan dasar untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab mereka. Program mengarang bahasa Arab pada lembaga kursus di Kediri menekankan pada kosa kata dalam kehidupan sehari-hari dan tema-tema yang ditentukan oleh lembaga kursus. Lembaga kursus bahasa Arab di Kediri menawarkan kursus bahasa Arab tingkat dasar dan seterusnya.

Siswa dalam kelas mengarang bahasa Arab terdiri dari 30 orang. 14 siswa menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi. 9 dari mereka bersedia mengisi kuesioner di google clasroom dan 1 lainnya melalui whatsapp. 4 lainnya tidak mengisi kuesioner. Partisipasi siswa dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sukarela, rahasia, dan anonim, dan tidak ada informasi yang dikumpulkan yang dapat mengidentifikasi salah satu peserta dengan cara apapun. Data dari 10 partisipan dikumpulkan melalui kuesioner online yang tersedia dalam bahasa Indonesia melalui google forms dan whatsapp, alat survey penelitian online. Pertama responden didekati melalui whatsapp

terkait kesediaan dan biografi siswa dilanjutkan dengan wawancara. 14 siswa membalas kesediaan pesan yang dikirim melalui whatsApp. 10 siswa yang bersedia berpartisipasi diminta untuk melalui whatsApp untuk berperan serta dalam pengisian survei tentang motivasi belajar bahasa Arab melalui google form.

Kuesioner di google form terdiri dari 3 pertanyaan terbuka tentang latar belakang bahasa partisipan dan 1 tentang biografi. 1 responden mengalami kendala pengisian melalui google forms maka mereka mengirim jawaban melalui whatsApp. Kuesioner berisi pertanyaan pertanyaan yang mengeksplorasi motivasi siswa belajar bahasa Arab, tingkat kemahiran yang mereka inginkan dalam bahasa Arab, minat mereka dalam berbahasa Arab. Tanggapan responden dianalisis menggunakan analisis persentase google form dan dikelompokkan sesuai jawaban yang sama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara online menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program mengarang di lembaga kursus bahasa di Kediri memiliki pengetahuan dasar bahasa Arab. Siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka dan bahasa Arab sebagai bahasa pendukung. Beberapa dari mereka pernah belajar bahasa Arab di tempat lain, seperti pondok, lembaga kursus dan sekolah

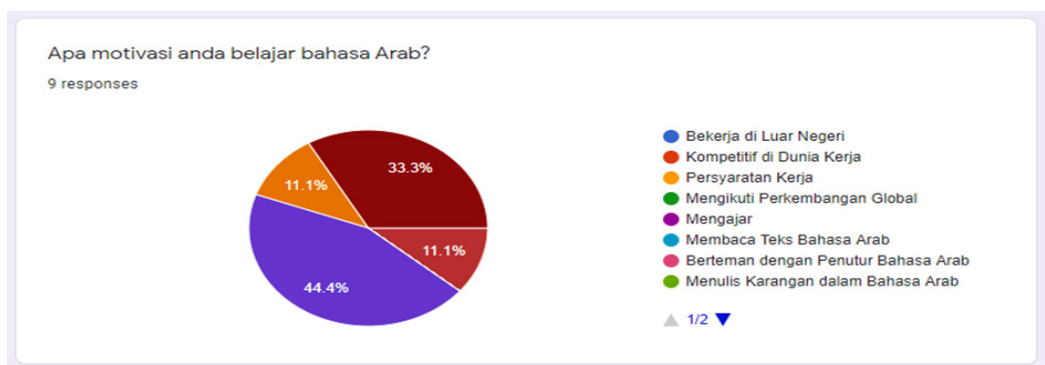


Diagram motivasi siswa belajar bahasa Arab

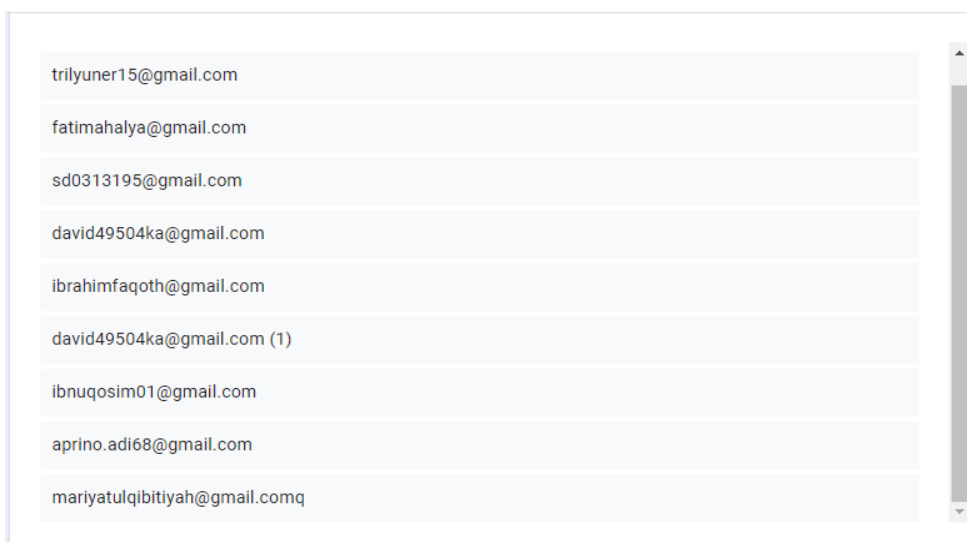
Responden memiliki motivasi belajar bahasa Arab yang beragam. Motivasi belajar bahasa Arab untuk memahami islam, menonton media dalam bahasa Arab, mengajar, menantang dan lainnya. Siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dan ujian akan mendapat sertifikat yang menyatakan siswa telah menyelesaikan kelas tersebut. Peserta menunjukkan konsistensi yang memuaskan di sebagian besar faktor.

Banyak dari para siswa yang sudah memiliki pengetahuan dasar yang mereka miliki sebelum mengikuti kursus ini. Sehingga cara pengerjaan tugas dan hasil belajar berbeda. Motivasi belajar juga mempengaruhi perolehan siswa di dalam kursus ini. Berikut motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Responden pertama adalah seorang ibu rumah tangga dan guru matematika alasan dia belajar bahasa Arab untuk mengajarkan bahasa Arab kepada anaknya. Dalam hal ini motivasi responden pertama adalah untuk mengajarkan bahasa Arab. Sebagian besar masyarakat Indonesia berpendapat bahwa belajar bahasa Arab penting untuk mempelajari agama islam. Hal ini sejalan dengan responden kedua yang menyatakan bahwa motivasinya belajar bahasa Arab untuk dapat memahami islam lebih dalam. Disetujui juga oleh responden ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh yang menyatakan bahwa mereka belajar bahasa Arab untuk paham agama Islam.

Selain termotivasi belajar bahasa Arab untuk mendalami agama Islam, beberapa responden memiliki motivasi yang lain. Responden kedelapan memiliki motivasi belajar bahasa Arab supaya pandai dalam menggunakan bahasa Arab. Responden kesembilan juga termotivasi belajar bahasa Arab untuk dapat membaca, menulis, dan berbicara bahasa Arab. Responden kesepuluh termotivasi belajar bahasa Arab supaya bisa menerjemahkan muhadhoroh masyayikh dari negara Arab.

Beberapa orang merasa tertantang untuk mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa Asing. Beberapa yang lain berpendapat bahasa Arab perlu untuk dipopulerkan karena bahasa Arab adalah bahasa Al Qur'an. Sebagian siswa termotivasi belajar bahasa Arab karena ingin bisa berkomunikasi dengan penutur.

Sebelum membahas temuan penelitian, penting untuk memberikan informasi mengenai jumlah responden dalam penelitian ini. Berdasarkan respon dari beberapa siswa bahasa Arab di lembaga kursus bahasa Arab yang berpartisipasi, dapat dikatakan bahwa ukuran sampel penelitian mewakili sebagian kecil dari siswa penutru non-bahasa Arab tingkat pemula yang aktif belajar bahasa Arab di lembaga kursus bahasa Arab di Kediri Jawa Timur Indonesia.



Daftar responden yang mengisi angket melalui google form.

Perlu juga dicatat bahwa ada jauh lebih banyak peserta laki-laki dalam penelitian ini daripada perempuan, yang mungkin memiliki implikasi untuk temuan tersebut, di mana perbedaan yang signifikan ditemukan antara kedua jenis kelamin (yaitu metakognisi). Pada saat yang sama, studi ini adalah salah satu yang pertama mengeksplorasi motivasi belajar bahasa, otonomi pelajar, dan metakognisi sehubungan dengan pembelajaran bahasa asing selain bahasa Inggris di Indonesia. Dengan demikian menunjukkan perbedaan motivasi belajar bahasa Arab siswa yang didominasi siswa belajar bahasa Arab untuk mempelajari agama Islam. Sebagian lainnya lebih dimotivasi oleh keinginan untuk berinteraksi secara profesional dan

sosial, dengan penutur bahasa Arab dalam bahasa Arab, baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini juga terlihat dari keinginan mereka untuk berteman dengan penutur bahasa Arab dan berbicara bahasa Arab dengan penutur Arab dan memahami media berbahasa Arab.

Saat ini, mengingat terbatasnya jumlah studi tentang motivasi untuk mempelajari bahasa asing selain bahasa Inggris di Indonesia, sulit untuk mengatakan mengapa perbedaan ini ada, terutama karena siswa memiliki banyak kesamaan, secara linguistik, budaya, dan secara historis. Penawaran kursus bahasa Arab di lembaga kursus bahasa Arab di Indonesia, terutama di tingkat pemula juga sangat mirip dalam hal tujuan pengajarannya. Oleh karena itu, kecil kemungkinannya format kursus mempengaruhi motivasi peserta untuk belajar bahasa Arab secara signifikan terutama tingkat reaktansinya. Mungkin saja perbedaan tersebut disebabkan oleh posisi bahasa Arab di masyarakat Indonesia. Ini mungkin mewakili modal simbolis dengan nilai yang lebih tinggi atau lebih rendah tergantung pada individunya.

Temuan juga mengungkapkan bahwa reaktansi merupakan faktor yang berbeda di penelitian ini, dan secara statistik signifikan, meskipun lemah, berkorelasi dengan konstruksi motivasi yang terkait dengan pekerjaan dan intrinsik. Menariknya, reaktansi tampaknya tidak berkorelasi dengan postur internasional, otonomi siswa, atau metakognisi. Kehadirannya juga terkonfirmasi dalam tanggapan yang diberikan siswa terhadap pertanyaan terbuka tentang alasan mereka belajar bahasa Arab. Fakta bahwa peserta secara khusus menganggap bahasa Arab sebagai tantangan dan cara untuk menguji kemampuan mereka menunjukkan bahwa reaktansi merupakan motivasi yang kuat bagi sebagian orang. Akan menarik untuk mengeksplorasi reaktansi lebih dalam mengenai kemampuan siswa untuk mempertahankan motivasi dan faktor agama, budaya dan sosial yang menyebabkan tingkat reaktansi yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam suatu kelompok²⁵ terutama di Negara-negara dengan budaya yang sama dan sejarah yang sama (misalnya Norwegia, Swedia, dan Denmark).

²⁵ Laurin and others; Thompson and Vásquez.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa peserta tampaknya tidak memiliki motivasi yang berbeda seperti yang diteorikan oleh sistem motivasi diri,²⁶ baik ideal atau seharusnya, dan interpretasi yang lebih logis dari faktor-faktor yang mendasari akan menjadi konseptualisasi spesifik domain motivasi tanpa penyertaan diri.²⁷

Konseptualisasi seperti itu sangat cocok dengan postur internasional siswa dan motivasi terkait spiritual dan interaksi internasional untuk belajar bahasa Arab. Motivasi intrinsik mereka juga terdiri dari beragam alasan yang akan lebih cocok untuk pendekatan berbasis domain. Para siswa, misalnya mengungkapkan keinginan yang kuat untuk membaca dalam bahasa Arab dan ingin menggunakannya untuk perjalanan dan memahami perkembangan global. Tema-tema ini juga hadir dalam tanggapan mereka terhadap pertanyaan terbuka tentang alasan mereka belajar bahasa Arab, di mana beberapa peserta menyatakan minatnya untuk memahami perkembangan global dan budaya Arab. Mereka juga terkait dengan keinginan peserta untuk melakukan interaksi internasional. Sedangkan untuk membaca dalam bahasa Arab khususnya terkait dengan keinginan siswa untuk memahami perkembangan global, serta untuk mengakses materi otentik dalam bahasa Arab untuk lebih memahami budaya dan masyarakat Arab, dan berinteraksi dengan penutur bahasa Arab tentang masalah yang relevan.

Akhirnya, temuan tentang tingkat metakognisi dan otonomi peserta didik menunjukkan bahwa mereka mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam mengembangkannya lebih lanjut. Departemen bahasa Arab dapat menjadikan promosi strategi metakognitif dan pembelajaran otonom di antara siswa sebagai tujuan eksplisit dari kursus mereka sehingga siswa diberikan berbagai alat yang dapat mereka gunakan untuk mengatur pembelajaran mereka dengan lebih baik. Ini akan membantu mempertahankan motivasi mereka dan memastikan bahwa mereka tetap

26 Zoltán Dörnyei and Tatsuya Taguchi, *Questionnaires in Second Language Research: Construction, Administration, and Processing* (Routledge, 2009).

27 Nakamura.

berada di jalur seiring dengan meningkatnya tingkat kesulitan.²⁸ Mengenai metakognisi, secara khusus, terdapat perbedaan gender yang signifikan secara statistik, meskipun seperti yang telah disebutkan, jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan.

D. Kesimpulan

Mayoritas penduduk Indonesia beragam muslim mendorong mereka untuk belajar bahasa Arab. Sehingga bahasa Arab menjadi bahasa asing yang populer di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan formal dan non formal yang mengajarkan bahasa Arab karena banyak dari masyarakat Indonesia tertarik untuk mempelajarinya. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab adalah lembaga kursus bahasa Arab yang ada di Kediri Indonesia. Dalam hal ini pembelajaran bahasa Asing selain bahasa Inggris yang ditetapkan sebagai bahasa Internasional yaitu bahasa Arab akan terus menjadi semakin penting karena perkembangan global bergeser ke tatanan dunia multipolar di mana kecakapan dalam bahasa Inggris saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan masa depan. Untuk negara dengan mayoritas penduduk muslim, temuan studi ini merupakan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam kemungkinan efek pasar linguistik, termasuk pengaruh wacana politik, dan pers, pada preferensi pembelajaran bahasa warga negara dan menilai efektivitas program pembelajaran bahasa asing dalam memenuhi kebutuhan generasi baru warga multibahasa. Bagi lembaga kursus bahasa Arab, hal ini berarti pengembangan program bahasa Arab yang dapat lebih baik dalam memelihara postur internasional siswa dan keinginan berinteraksi dengan penutur bahasa Arab dan penutur bahasa asing lainnya.

Terakhir dan yang terpenting adalah memastikan bahwa motivasi siswa untuk belajar bahasa asing selain bahasa Inggris tidak berkurang

²⁸ Ushioda, 'Motivation, Autonomy and Metacognition'.

dalam jangka panjang sangat penting untuk mengembangkan lebih lanjut metakognisi dan otonomi mereka, baik dengan memasukkan ini sebagai komponen eksplisit dalam program bahasa atau dengan membuat kursus yang dirancang khusus untuk tujuan ini. Tanpa usaha semacam itu, kemungkinan besar program bahasa Arab tingkat dasar akan mengalami penurunan yang tajam saat siswa beralih ke kursus bahasa tingkat lanjutan.

Daftar Pustaka

- Bower, Kim, 'Explaining Motivation in Language Learning: A Framework for Evaluation and Research', *The Language Learning Journal*, 47.5 (2019), 558–74
- Brehm, Sharon S, and Jack W Brehm, *Psychological Reactance: A Theory of Freedom and Control* (Academic Press, 2013)
- Calafato, Raees, 'Learning Arabic in Scandinavia: Motivation, Metacognition, and Autonomy', *Lingua*, 246 (2020), 102943
- Calafato, Raees, and Fei Tang, 'Multilingualism and Gender in the UAE: A Look at the Motivational Selves of Emirati Teenagers', *System*, 84 (2019), 133–44
- , 'The Status of Arabic, Superdiversity, and Language Learning Motivation among Non-Arab Expats in the Gulf', *Lingua*, 219 (2019), 24–38
- Coyle, D, 'Investigating Student Gains: Content and Language Integrated Learning', *ITALIC Research Final Report*. University of Aberdeen, 2011
- Dörnyei, Zoltán, and Tatsuya Taguchi, *Questionnaires in Second Language Research: Construction, Administration, and Processing* (Routledge, 2009)
- Kong, Ji Hyun, Jeong Eun Han, Sungjo Kim, Hunil Park, Yong Suk Kim, and Hyunjo Park, 'L2 Motivational Self System, International Posture and Competitiveness of Korean CTL and LCTL College

- Learners: A Structural Equation Modeling Approach', *System*, 72 (2018), 178–89
- Lanvers, Ursula, 'Lots of Selves, Some Rebellious: Developing the Self Discrepancy Model for Language Learners', *System*, 60 (2016), 79–92
- Laurin, Kristin, Aaron C Kay, Devon Proudfoot, and Gavan J Fitzsimons, 'Response to Restrictive Policies: Reconciling System Justification and Psychological Reactance', *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 122.2 (2013), 152–62
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2013)
- Moskovsky, Christo, Turki Assulaimani, Silvia Racheva, and Jean Harkins, 'The L2 Motivational Self System and L2 Achievement: A Study of Saudi EFL Learners', *The Modern Language Journal*, 100.3 (2016), 641–54
- Nakamura, Toshiyuki, 'Understanding Motivation for Learning Languages Other than English: Life Domains of L2 Self', *System*, 82 (2019), 111–21
- Oakes, Leigh, and Martin Howard, 'Learning French as a Foreign Language in a Globalised World: An Empirical Critique of the L2 Motivational Self System', *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 2019, 1–17
- Papi, Mostafa, and Esmaeel Abdollahzadeh, 'Teacher Motivational Practice, Student Motivation, and Possible L2 Selves: An Examination in the Iranian EFL Context', *Language Learning*, 62.2 (2012), 571–94
- Ryan, Stephen, and Zoltán Dörnyei, 'The Long-Term Evolution of Language Motivation and the L2 Self', *Fremdsprachen in Der Perspektive Lebenslangen Lernens*, 14.1 (2013), 89–100

- Sheorey, Ravi, and Kouider Mokhtari, 'Differences in the Metacognitive Awareness of Reading Strategies among Native and Non-Native Readers', *System*, 29.4 (2001), 431–49
- Siridetkoon, Pitchayapa, and Jean-Marc Dewaele, 'Ideal Self and Ought-to Self of Simultaneous Learners of Multiple Foreign Languages', *International Journal of Multilingualism*, 15.4 (2018), 313–28
- Spratt, Mary, Gillian Humphreys, and Victoria Chan, 'Autonomy and Motivation: Which Comes First?', *Language Teaching Research*, 6.3 (2002), 245–66
- Thompson, Amy S, and Camilla Vásquez, 'Exploring Motivational Profiles through Language Learning Narratives', *The Modern Language Journal*, 99.1 (2015), 158–74
- Ushioda, Ema, '9. Researching L2 Motivation: Re-Evaluating the Role of Qualitative Inquiry, or the 'Wine and Conversation' Approach', in *Contemporary Language Motivation Theory* (Multilingual Matters, 2019), pp. 194–211
- , 'Motivation, Autonomy and Metacognition', *Motivation and Foreign Language Learning: From Theory to Practice*, 2014, 31–49
- Vandergrift, Larry, 'Relationships among Motivation Orientations, Metacognitive Awareness and Proficiency in L2 Listening', *Applied Linguistics*, 26.1 (2005), 70–89
- Wright, Wayne E, Sovicheth Boun, and Ofelia García, *The Handbook of Bilingual and Multilingual Education* (John Wiley & Sons, 2017)
- Zimmerman, Barry J, and Manuel Martinez Pons, 'Development of a Structured Interview for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies', *American Educational Research Journal*, 23.4 (1986), 614–28